

## IMPLEMENTASI BIMBINGAN PASTORAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI REHABILITASI BERSUMBERDAYA MASYARAKAT (RBM) SIBOLGA

Raulina<sup>1</sup>, Joksan Simajuntak<sup>2</sup>, Roy Harries Ifraldo Tambun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Theologia, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

e-mail: raulina@stt-hkbp.ac.id<sup>1</sup>, joksan@stt-hkbp.ac.id<sup>2</sup>, roytambun521@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Perlunya mengembangkan kesadaran akan pentingnya memberikan hak-hak yang sama kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus kini telah menjadi perhatian bersama yang harus selalu digalakkan oleh setiap orang, khususnya orang-orang Kristen. Pengabdian kepada Masyarakat oleh perguruan STT HKBP merupakan kontribusi penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian masyarakat dan jemaat, sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian. Kegiatan ini memungkinkan dosen dan mahasiswa/i berbagi ilmu dan pengalaman dengan masyarakat, memberikan manfaat nyata serta menumbuhkan kepedulian sosial. Salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan adalah pendampingan pastoral anak berkebutuhan khusus di RBM Sibolga, melalui pendampingan pastoral yang menekankan dukungan spiritual dan rohani, berbeda dari psikoterapi. Implementasi pendampingan pastoral melibatkan hubungan timbal balik dan perawatan jiwa, mencakup dukungan emosional, mental, dan sosial. Tim PkM menggunakan metode pelatihan pendampingan dan pendidikan masyarakat, mengajarkan cinta diri kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan mendorong sikap inklusif dalam masyarakat. Gereja yang inklusif menjadi kunci, memastikan hak dan kewajiban setiap individu, termasuk yang memiliki disabilitas, diakui dan dihargai. Melalui pendekatan inklusif, STT HKBP menciptakan komunitas yang suportif, menghargai keberagaman, dan mewujudkan kasih serta keadilan Tuhan bagi semua umat.

**Kata kunci:** Implementasi, Pastoral, Anak, Berkebutuhan Khusus;

### Abstract

The need to develop awareness of the importance of providing equal rights to children with special needs has become a shared concern that must always be promoted by everyone, especially Christians. Community Service by STT HKBP is a significant contribution to developing the personality of the community and congregation, in line with the Tri Dharma of Higher Education: Teaching, Research, and Service. This activity allows lecturers and students to share knowledge and experience with the community, providing tangible benefits and fostering social awareness. One form of service undertaken is the guidance of children with special needs at RBM Sibolga through pastoral care that emphasizes spiritual and religious support, different from psychotherapy. Pastoral care involves reciprocal relationships and soul care, encompassing emotional, mental, and social support. The PkM team uses training methods for mentoring and educating the community, teaching self-love to children with special needs and encouraging an inclusive attitude in society. An inclusive church is key, ensuring the rights and obligations of every individual, including those with disabilities, are recognized and valued. Through an inclusive approach, STT HKBP creates a supportive community that values diversity and embodies God's love and justice for all people.

**Keywords:** Implementation; Pastoral; Child; Special Needs;

### PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan suatu bentuk kontribusi yang dilakukan oleh perguruan STT HKBP untuk menumbuhkembangkan kepribadian masyarakat dan jemaat. Secara khusus STT HKBP menunjukkan aksi nyata yang konkret terhadap aktualisasi ilmu yang dipelajari di ruang kuliah melalui kegiatan pengabdian. Hal ini selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian. Melalui kegiatan pengabdian ini, dosen dan mahasiswa/i berbagi ilmu, keahlian, dan pengalaman dengan masyarakat untuk memberikan manfaat nyata bagi yang membutuhkan. Pengabdian kepada masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial di kalangan civitas akademika dan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan adalah pendampingan pastoral terhadap anak berkebutuhan khusus di RBM Sibolga, yang bertujuan untuk membantu mereka dalam menghargai diri sebagai anugerah Tuhan serta menggali potensi dan

talenta yang ada dalam dirinya serta memberi motivasi untuk mengembangkan potensi dan talenta itu, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus itu tersebut juga dibimbing/didampingi untuk bisa hidup mandiri. PkM ini juga ditujukan kepada masyarakat agar dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anugerah Tuhan serta memberi dukungan yang optimal kepada mereka agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

Dalam kegiatan ini tim PkM dosen dan mahasiswa STT HKBP bekerja sama dengan RBM Sibolga melakukan pendampingan pastoral terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Secara umum pendampingan pastoral adalah upaya memberikan dukungan spiritual dan rohani kepada mereka yang membutuhkan. Istilah pendampingan, mendampingi, dan didampingi merujuk pada tindakan mendampingi seseorang yang memerlukan bantuan, baik secara finansial maupun mental. Kata "pendampingan pastoral" terdiri dari "pendampingan," yang berasal dari kata dasar "damping," menunjukkan tindakan membantu seseorang dalam situasi tertentu, dan "pastoral," yang berasal dari "pastor," yaitu seseorang yang memiliki keahlian dalam pelayanan kristiani. Pendampingan pastoral berbeda dengan psikoterapi, terutama dalam proses dan tujuannya. Pendampingan pastoral melibatkan hubungan timbal balik, karena pendamping berfungsi sebagai teman yang membantu mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral melibatkan orang yang dapat merawat dan memelihara. Selain itu, pendampingan pastoral juga berfungsi merawat jiwa atau mental anak yang memerlukan perhatian khusus dalam mendampinginya. Pendampingan pastoral bersifat universal, tanpa batasan atau sifat yang mengekang dalam pelayanannya. Menurut Aart Van Beek, pendampingan pastoral memiliki fungsi utama yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai keberhasilannya. Pendampingan pastoral mencakup berbagai aspek pelayanan yang bertujuan untuk mendukung individu secara holistik. Tidak hanya terbatas pada dukungan spiritual, tetapi juga mencakup aspek emosional, mental, dan sosial. Dalam praktiknya, seorang pendamping pastoral berperan sebagai pendengar yang empatik, memberikan nasihat bijaksana, dan membantu individu untuk dapat menemukan kekuatan dan solusi dalam menghadapi tantangan hidup. Setiap orang, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, memiliki talenta yang dapat dikembangkan dengan baik.

Proses pendampingan dilakukan melalui dialog terbuka, di mana pendamping dan yang didampingi saling berbagi pengalaman dan pandangan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, memungkinkan individu merasa diterima dan dihargai. Melalui interaksi ini, pendamping pastoral dapat membantu individu mengembangkan keterampilan koping (memperbaiki diri untuk menemukan cara menenangkan diri) yang efektif dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas. Pendampingan pastoral juga melibatkan tindakan praktis, seperti memberikan dukungan dalam pelayanan kristiani seperti pendalaman rohani yang dapat memberikan kekuatan dan keyakinan kepada mereka bahwa Tuhan tetap menyayangi mereka dengan segala yang ada pada mereka. Pendamping pastoral berusaha untuk memahami konteks hidup individu, termasuk faktor-faktor budaya, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi keadaan mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan tidak menghakimi, pendampingan pastoral menjadi sarana yang kuat untuk pemulihan dan pertumbuhan pribadi. Pendamping pastoral bekerja dengan tujuan untuk memberdayakan individu, membantu mereka menemukan harapan dan tujuan baru, serta memfasilitasi transformasi positif dalam hidup mereka.

## METODE

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh tim PkM akan dirinci seperti berikut ini:

1. Tim PkM berangkat dari STT HKBP pada tanggal 4 November 2022, kegiatan ini berlangsung selama 3 hari, yaitu 4-6 November 2022. Pada hari Jumat, tim PkM bertemu dan berdiskusi dengan Praeses, Pendeta Resort, dan pengurus RBM. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait program RBM kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, serta diskusi terkait rencana kegiatan PkM dosen dan mahasiswa STT HKBP. Pada hari Sabtu, tim PkM fokus dalam membangun hubungan yang akrab dengan anak-anak di RBM. Perlu menciptakan relasi yang dekat supaya tidak ada batas di antara tim PkM dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Untuk mencapai sasaran itu maka Tim PkM melakukan beberapa teknik pendekatan kepada anak-anak di RBM, contohnya dengan melakukan kegiatan beribadah bersama, game bersama anak-anak di RBM, yang tujuannya untuk menciptakan hubungan yang akrab dan erat antara tim PkM bersama dengan anak-anak di RBM. Selanjutnya dilakukan pendampingan pastoral bagi anak-anak yang memerlukan pendampingan khusus. Semua proses ini menjadi peluang yang baik untuk memberi

motivasi kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan ini juga mengajak seluruh masyarakat untuk semakin merajut kasih bersama dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan diskriminasi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di samping memberi pendampingan maka masyarakat juga perlu melibatkan anak-anak yang berkebutuhan khusus baik dalam gereja maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Ini juga merupakan bentuk dukungan kepada mereka.

2. Tim PkM terdiri dari 2 orang dosen, yaitu Raulina, D.Th, dan Joksas Simanjuntak, M.Th. dan mahasiswa sejumlah 18 orang.

Dalam kegiatan ini, tim PkM menggunakan metode pendampingan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memberikan pendidikan masyarakat kepada warga setempat agar tidak memandang mereka sebelah mata. Mereka perlu memberikan kasih sayang kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, karena semua manusia berharga di hadapan Tuhan. Tim memberikan pendampingan dengan menanamkan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus bahwa mereka adalah anak-anak yang dicintai oleh Yesus dalam segala hal, walaupun secara fisik mereka berada dalam kondisi yang mengalami kesulitan. Dalam metode ini anak yang berkebutuhan khusus diberikan dorongan agar mereka mencintai diri mereka, karena Allah sudah mencintai mereka terlebih dahulu.

Metode kedua yang digunakan oleh tim PkM adalah memberikan Pendidikan Masyarakat supaya gereja bergerak bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mendampingi dan mendukung agar mereka dapat menjadi semakin beriman. Umat Kristen yang berada di sekitar anak-anak yang berkebutuhan khusus harus mampu menciptakan suasana bahwa gereja tetap terbuka kepada setiap orang. Gereja tidak boleh eksklusif melainkan tetap terbuka bagi orang-orang yang mengalami berbagai kendala baik secara fisik maupun psikis. Pada saat ini kadang kala anak-anak yang berkebutuhan khusus masih dinomorduakan dan sebagian gereja kadang kala masih menutup mata akan hal ini dan tidak terlalu peduli akan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Melalui PkM ini maka tim PkM berusaha untuk menanamkan kesadaran kepada seluruh warga gereja bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus adalah bagian dari gereja dan gereja perlu terbuka kepada mereka, melihat situasi dan kondisi anak yang berkebutuhan khusus dan gereja harus semaksimal mungkin memberikan topangan baik secara finansial maupun materi kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **GEREJA YANG EKSKLUSIF VS GEREJA YANG INKLUSIF TERHADAP ANAK YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Masalah disabilitas sebenarnya telah lama dikenal dalam masyarakat, meskipun istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi tersebut berbeda-beda dari waktu ke waktu. Secara fisik maupun psikis, masyarakat telah menggunakan berbagai istilah untuk menyebut disabilitas, seperti tuli, bisu, buta, debil, dan autis. Istilah-istilah ini dulunya digunakan sebagai pengganti istilah "cacat" atau "difabel." Istilah-istilah tersebut sering kali mengandung konotasi negatif dan stereotip yang merugikan, memperkuat pandangan bahwa penyandang disabilitas kurang mampu dibandingkan dengan individu yang dianggap "normal." Ini menciptakan stigma yang memperlemah posisi penyandang disabilitas dalam masyarakat. Penggunaan istilah yang kurang tepat dan berkonotasi negatif ini mencerminkan kurangnya penerimaan terhadap keragaman kemampuan individu. Seiring waktu, ada upaya yang lebih besar untuk memperkenalkan terminologi yang lebih inklusif dan tidak merendahkan. Istilah "difabel" muncul, dengan maksud menyoroti kemampuan yang berbeda dari penyandang disabilitas. Namun istilah itu masih belum sepenuhnya menghilangkan stigma yang ada. Oleh karena itu, para ahli dan aktivis disabilitas lebih menyarankan penggunaan istilah "Persons with Disabilities" (Pribadi-pribadi dengan Disabilitas) atau "People with Disabilities" (Orang-orang dengan Disabilitas). Istilah ini dianggap lebih tepat karena menekankan pada orangnya, bukan pada sifat atau kondisi yang dimiliki.

Penggunaan istilah yang lebih tepat, seperti "disabled," dengan penekanan pada orangnya, bukan sifatnya, bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk mengakui martabat dan keunikan setiap individu, serta menghilangkan pandangan yang merendahkan. Dalam konteks ini, penggunaan istilah seperti "disabled netra" untuk merujuk pada penyandang disabilitas penglihatan menjadi lebih relevan dan menghormati kebutuhan serta kondisi masing-masing individu. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus berupaya menggunakan bahasa yang inklusif dan menghormati, yang tidak hanya mengakui keberadaan disabilitas, tetapi juga menghargai kemampuan dan kontribusi yang dapat diberikan oleh setiap

individu dalam masyarakat. Hal ini membantu membangun lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan kemampuan.

Oleh karena itu, gereja seharusnya bersikap inklusif dalam pelayanannya. Ini berarti gereja harus menjadi wadah bagi semua orang untuk bertumbuh, termasuk Insan Dengan Disabilitas (IDD). Inklusif sebagai sebuah pendekatan berarti membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka, khususnya mengajak dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnis, dan budaya. Dengan kata lain, konsep inklusif memastikan setiap orang yang hidup, berada, dan beraktivitas dalam suatu lingkungan keluarga dapat menikmati hak dan menjalankan kewajibannya dengan terjamin. Mengutip pernyataan dari EDAN (Ecumenical Disability Advocates Network), sebuah program dari WCC (World Council of Churches), gereja seharusnya menjadi "a church of all and for all" (gereja dari semua dan untuk semua). Ini berarti gereja harus memandang baik semua individu, dengan maupun tanpa disabilitas, sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan menurut "Gambar Allah" dan dipanggil untuk bergabung dalam komunitas yang inklusif. Hal ini sangat penting agar IDD dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Melalui kegiatan ini, tim PkM menemukan hasil bahwa masyarakat sekitar telah menerima keberadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Bentuk aksi konkret yang ditemukan adalah berikut ini:

#### 1. Aspek Pengabdian:

- =>Perhatian masyarakat sekitar,
- =>Peningkatan inovasi kegiatan kepada anak yang berkebutuhan khusus, dan
- =>Menjadikan RBM Sibolga menjadi percontohan bagi masyarakat di wilayah yang lain tentang kepedulian dan dukungan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

#### 2. Hasil temuan sebelum kegiatan:

- =>Masyarakat sekitar sudah menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus di RBM Sibolga, termasuk pemerintah juga sudah sangat terbuka bagi RBM,
- => Inovasi kegiatan anak yang berkebutuhan khusus sudah ada dan anak-anak diajarkan untuk cara mensyukuri hidup,
- => Berdasarkan informasi yang ditemukan oleh tim PkM bahwa RBM Sibolga sudah melakukan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan dan cocok dijadikan sebagai percontohan untuk menemukan inovasi dalam meningkatkan kemandirian dan skill anak-anak berkebutuhan khusus.

#### 3. Harapan temuan setelah kegiatan:

- =>Masyarakat dan Pemerintah semakin memperdulikan dan memberikan perhatian yang serius terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus,
- => Kegiatan diharapkan semakin beragam dan berinovasi. di RBM Sibolga,
- => RBM Sibolga menjadi percontohan bagi banyak daerah.

**Dokumentasi pendampingan pastoral terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh tim PkM**



Gambar 1. Dokumentasi pemberian edukasi kepada masyarakat.



Gambar 2. Dokumtasi Kegiatan

## SIMPULAN

Dalam aksinya secara konkret, Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian memberikan ruang yang sangat besar terhadap pendampingan anak berkebutuhan khusus. Salah satu bentuknya adalah kegiatan yang dilakukan tim di RBM Sibolga, yang bertujuan memberikan manfaat nyata dan mengajarkan masyarakat untuk tidak mengucilkan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tim PkM STT HKBP melaksanakan pendampingan pastoral yang menekankan dukungan spiritual, yang fokus pada hubungan timbal balik yang bersifat universal, memberikan dukungan emosional, mental, dan sosial, membantu individu mengatasi tantangan hidup dengan pendekatan empatik dan bijaksana. Di samping itu juga dilakukan edukasi kepada masyarakat agar bersikap inklusif dan menghargai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Sikap inklusif dari gereja mendukung pertumbuhan spiritual dari setiap anggota jemaat, menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung. Secara keseluruhan, pendekatan inklusif dalam pelayanan gereja dan pendidikan masyarakat oleh STT HKBP menciptakan komunitas yang lebih suportif dan menghargai keberagaman, mendukung potensi anak-anak berkebutuhan khusus, serta mewujudkan kasih dan keadilan Tuhan bagi semua umat tanpa kecuali.

## SARAN

Tim memberikan saran kepada setiap orang agar menerima dan menghargai setiap orang, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Saran kepada RBM Sibolga agar kiranya tetap semangat dalam memberikan pendampingan dan dukungan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus di RBM Sibolga. Tim juga memberikan saran kepada instansi STT HKBP agar memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, tidak hanya di RBM Sibolga, namun juga di tempat-tempat yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak RBM Sibolga yang telah mengizinkan tim PkM mengunjungi anak-anak yang berkebutuhan khusus di RBM Sibolga. Tim juga berterimakasih kepada setiap masyarakat yang telah mau serius untuk memberikan perhatian kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus di RBM Sibolga. Secara khusus tim juga berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa/i STT HKBP yang telah berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan PkM ini. Semoga mahasiswa/i STT HKBP di masa depan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin mencintai anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memberikan perhatian kepada setiap anak-anak yang berkebutuhan khusus di masa kini dan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. Gari-garis besar hukum gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.  
 Arulangi, Ronald (ed.). Dari Disabilitas ke Penebusan Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.  
 B, Setyawan Yusak. "Membaca Alkitab dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutic Disabilitas", dalam Retnowati dkk. (peny.), Diskursus Disabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia. Yogyakarta: Persetia, 2013.  
 Beek, Aart Van. Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

- Fakih, Mansour. "Panggil Aku Difabel" dalam Eko Prasetyo dan Fitriz Agustina (ed.), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2002.
- Hooijdonk, P. G. Van. *Batu-batu Yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius: 1996.
- Reinders, Hans S. *Being Thankful: Parenting the Mentally Disabled The Blackwell Companion to Christian Ethics*. United States: Blackwell Publishing, 2004.
- Valdez, Melchorita S. *Doing Theology from Disability Perspective*. Manila: ATESEA, 2011.
- WCC. *Edan Pre-Assembly: Participan at the 9th World Council of Churces. General Assembeley, and Report*. Geneve: WCC Publication, 2006.